

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Family Resilience*

2.1.1 Definisi *Family Resilience*

Patterson (dalam Lennon & Heaman, 2015) menyatakan bahwa *family resilience* digunakan untuk beradaptasi dan berfungsi setelah mengalami trauma atau pengalaman negatif agar dapat memenuhi fungsi yang diharapkan serta melindungi anggota keluarga yang rentan. McCubbin dan McCubbin (dalam Orthner, 2004) mengungkapkan *family resilience* mengacu pada 'karakteristik, dimensi dan sifat keluarga yang membantu keluarga untuk tahan terhadap gangguan dalam menghadapi perubahan dan adaptif dalam menghadapi situasi krisis. Pada sumber lain disebutkan bahwa *family resilience* merupakan kemampuan keluarga untuk bangkit kembali dari kesulitan yang kemudian menjadi lebih kuat dan mampu mengambil makna dari kesulitan yang dihadapi (Walsh, 1998). Kesulitan yang dimaksud berupa peristiwa yang menimbulkan krisis atau tantangan hidup yang terjadi berkepanjangan (Walsh, 2006).

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dipaparkan oleh para ahli di atas, penelitian ini menggunakan definisi *family resilience* yang telah dikemukakan oleh Walsh (1998), yakni kemampuan keluarga untuk bangkit kembali dari kondisi yang lebih sulit dan mengambil makna dari kesulitan yang dihadapi.

2.1.2 Komponen *Family Resilience* :

Walsh (1998) mengatakan bahwa terdapat tiga komponen utama dalam *family resilience*, yaitu:

a. *Belief system* (Sistem Keyakinan)

Walsh (1998) menyebutkan bahwa di dalam *belief system* terdiri atas nilai, pendirian, sikap, bias dan asumsi. Walsh (2006) juga menjelaskan bahwa *belief system* merupakan inti dari semua

keberfungsian keluarga dan dorongan yang kuat bagi terbentuknya resiliensi. Keluarga yang menghadapi krisis dan kesulitan dengan memberi makna pada kesulitan tersebut dengan cara mengaitkan dengan lingkungan sosial, nilai-nilai budaya dan spiritual, generasi yang sebelumnya, dan dengan harapan serta keinginan di masa yang akan datang. Walsh (2006) juga mengungkapkan terdapat tiga subkomponen yang berada dalam *system belief* keluarga, yaitu:

1. *Making Meaning Out of Adversity* (Memaknai Situasi Sulit)

Kesulitan yang sedang dialami dengan mengambil hikmah dari apa yang terjadi dalam keluarga adalah hal yang terpenting dalam proses resiliensi (Walsh, 2006). Walsh (2006) juga menyebutkan bahwa resiliensi didorong dengan adanya *sense of coherence* yang merupakan pandangan bahwa kesulitan yang dialami dapat dijelaskan dan diprediksi, ketersediannya sumber yang dibutuhkan untuk mengatasi kesulitan, serta kesulitan yang dialami merupakan suatu yang berharga.

2. *Positive Outlook* (Pandangan Positif)

Keluarga yang berpandangan yang positif memiliki harapan akan masa depan yang lebih baik, memandang sesuatu secara optimis, percaya diri dalam menghadapi masalah, serta memaksimalkan kekuatan dan potensi yang dimiliki (Walsh, 2006)

3. *Transcendent & Spirituality* (Transenden & Spiritualitas)

Transenden memberikan suatu makna, tujuan, dan hubungan di luar diri seseorang, keluarga, dan masalah yang dihadapi (Walsh, 2006). Nilai-nilai transenden dapat membuat seseorang menilai kehidupan dan hubungannya dengan orang lain sebagai sesuatu yang berharga.

Agama dan spiritualitas memberikan rasa nyaman dan hikmah dibalik kesulitan yang ada. Keyakinan akan membuat seseorang menjadi kuat dalam menghadapi kesulitan dan

mampu mengatasi tantangan (Werner and Smith dalam Walsh, 2006).

b. *Organizational Patterns (Pola Organisasi)*

Menghadapi kesulitan secara efektif dengan cara keluarga harus bergerak dan mengatur sumber daya mereka, menahan adanya tekanan, dan mengatur kembali sumber daya sesuai dengan kondisi yang telah berubah (Walsh, 1998). Menurut Walsh (1998) terdapat tiga komponen, yaitu :

1. *Flexibility* (Fleksibilitas)

Terwujudnya dengan pelaksanaan kegiatan dan kebiasaan yang rutin dilakukan keluarga sehingga menjaga kontinuitas dan mengembalikan stabilitas keluarga yang dapat mendorong resiliensi (Walsh, 1998)

2. *Connectedness* (Keterhubungan)

Keluarga yang memiliki ikatan yang kuat akan merasakan kepuasan dan terhubung dengan apa yang ada didalam keluarga tersebut (Walsh, 2006). Dengan saling mendukung, berkolaborasi dalam keluarga, serta memiliki komitmen dalam menghadapi kesulitan akan membuat keterhubungan akan terbentuk (Walsh, 1998)

3. *Social and Economic Resources* (Sumber Sosial dan Ekonomi)

Dalam menghadapi krisis atau situasi yang sulit, keluarga membutuhkan keluarga besar dengan memberikan bantuan, dukungan emosional dan adanya rasa keterikatan terhadap sebuah kelompok atau komunitas (Walsh, 1998). Selain itu, agar keberfungsiaan semakin kuat dengan memperoleh kestabilan ekonomi dengan tetap menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan keluarga (Walsh, 1998).

c. *Communication Process* (Proses Komunikasi)

Walsh (2006) mengungkapkan bahwa komunikasi yang efektif dapat memfasilitasi seluruh fungsi keluarga dan hal terpenting dalam sebuah resiliensi. Terdapat tiga komponen dalam komunikasi yang baik, yaitu:

1. *Clarity* (Kejelasan)

Kejelasan pesan yang ingin disampaikan dapat memudahkan fungsi keluarga yang efektif (Walsh, 2006). Kejelasan tersebut mencakup informasi yang disampaikan secara langsung, tepat, spesifik dan jujur, memiliki pemahaman yang sama mengenai situasi sulit yang dihadapi, serta adanya keterbukaan komunikasi dalam keluarga.

2. *Open Emotional Expression* (Ungkapan Emosi)

Keluarga yang tidak hanya dapat membagi perasaan antara anggotanya tetapi juga mampu mentolerir perasaan yang ada akan terjadi sebuah keluarga yang resilien. Ketika membagi hal yang dirasakan, keluarga menampilkan rasa empati dan toleransi terkait perbedaan individu dalam keluarga (Walsh, 1998).

3. *Collaborative Problem Solving* (Pemecahan Masalah secara Kolaboratif)

Proses penyelesaian masalah yang efektif adalah hal terpenting bagi keluarga dalam mengatasi krisis atau tantangan yang berkelanjutan (Walsh, 2006). Adanya *brainstorming* yang kreatif akan memungkinkan untuk keluar dari masalah dari masing-masing anggota keluarga yang dapat membantu mengatasi krisis yang terjadi (Walsh, 1998).

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Family Resilience*

Menurut Simon, Murphy, dan Smith (2005) terdapat tiga hal yang mempengaruhi *family resilience*, yaitu :

1. Durasi situasi sulit yang dihadapi

Lamanya kesulitan yang terjadi mempengaruhi *family resilience* terkait dengan perbedaan strategi yang digunakan oleh keluarga dalam mengatasi kesulitan berdasarkan jangka waktu terjadinya (Simon, Murphy & Smith, 2005)

2. Tahap perkembangan keluarga

Tahap ini mempengaruhi jenis tantangan atau krisis yang dihadapi dan kekuatan yang dimiliki keluarga untuk dapat mengatasi dan bangkit dari krisis atau tantangan. Keluarga yang resilien mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri terhadap transisi yang umumnya terjadi dalam kehidupan maupun ketika masa kritis (Simon, Murphy & Smith, 2005).

3. Sumber dukungan internal dan eksternal

Menurut McCubbin, dkk (dalam Simon, Murphy & Smith, 2005) keluarga yang tidak hanya mengandalkan dukungan internal, tetapi juga mencari dukungan dari lingkungan sosial lainnya seperti keluarga besar, teman dan anggota kelompoknya akan menunjukkan resiliensi yang lebih besar.

Selain faktor diatas, terdapat faktor protektif dan faktor resiko yang dapat mempengaruhi *family resilience*. Faktor protektif itu sendiri merupakan hal-hal yang dapat memperkuat keluarga dalam menghadapi permasalahan dan mempertahankan resiliensi seperti kemampuan bertahan, dukungan sosial. Sedangkan faktor resiko merupakan segala sesuatu yang dapat berpotensi menimbulkan kesulitan dalam meningkatkan atau mempertahankan resiliensi yang dimiliki oleh keluarga seperti perceraian, kemiskinan, trauma (Erdem & Slesnick, 2010). Terdapat faktor protektif yang dapat mempengaruhi *family resilience* menurut Benzies dan Mychasiuk (2008), yaitu:

1. Struktur keluarga

Struktur keluarga yang telah terbukti mempengaruhi *family resilience*, dalam hal ini struktur keluarga merujuk pada

jumlah orang tua, atau pengasuh dan jumlah anak yang berada di dalam rumah (Coyle, 2005). Studi mengenai struktur keluarga menemukan bahwa stereotip keluarga inti yang terdiri dari dua orang tua (orang tua lengkap) dan anak masih terus dirasa lebih positif daripada tipe struktur keluarga yang lain (Ganong, Coleman, & Mapes, 1990). Hal itu dikarenakan keluarga inti dengan dua orang tua yang lengkap merupakan lingkungan yang lebih baik dalam mengasuh anak dibandingkan keluarga dengan orang tua tunggal (Murry, Bynum, Brody, Willert, & Stephens, 2001).

Struktur keluarga juga terkait karakteristik tertentu yang dimiliki keluarga yang bersifat protektif. Misalnya, anak dari keluarga kecil lebih berpeluang menyelesaikan pendidikan sekolah menengah dibandingkan anak dari keluarga besar dengan 4 atau lebih (Smokowski, et al, 2004)

2. Dukungan sosial

Dukungan sosial akan menguntungkan bagi keluarga ketika dirasakan. Menurut Orthner, Jones, dan Williamson (2004) menyatakan bahwa dukungan sosial berperan sebagai faktor protektif yang kuat bagi orang tua tunggal dan orang tua yang berasal dari keluarga ekonomi kebawah. Lebih jauh ia menjelaskan bahwa dukungan sosial membantu menghambat dampak negatif tekanan ekonomi terkait *psychological well-being*.

3. *Family of Origin Influence*

Faktor protektif dapat ditransmisikan dalam keluarga melalui cara yang sama. Anak-anak dapat belajar mengenai hubungan sosial melalui interaksinya dengan orang tua dan interaksi ini dapat berkontribusi dalam transfer protektif antar generasi (Benzies dan Mychasiuk, 2008)

4. Pendapatan tetap dan Memadai

Menurut Lloyd dan Rosman (2005), pekerjaan tetap berperan sebagai faktor protektif bagi kesehatan mental pada wanita dengan pendapatan rendah di Amerika. Selain itu menurut Benzies dan Mychasiuk (2008) orang tua dengan pekerjaan tetap berhubungan dengan kecukupan pendapatan keluarga. Kemudian pendapatan memadai yang secara tepat mendukung keluarga yang merupakan suatu faktor protektif yang memiliki beragam dampak manfaat.

Terdapat pula faktor-faktor lain yang mempengaruhi *family resilience*, di antaranya:

1. Suku

Selain struktur keluarga, suku telah terbukti memengaruhi *family resilience* (Coyle, 2005). Perspektif kesukuan yang dimiliki suatu keluarga dapat memengaruhi bagaimana mereka menilai tekanan yang timbul (Coyle, 2005). Walsh (2006) menyatakan bahwa bagaimana cara memandang suatu masalah dan bagaimana masalah dikendalikan berbeda-beda antar keluarga dan norma budaya. Hal itu dikarenakan nilai dan norma budaya tempat keluarga dapat membentuk keyakinan keluarga. Nilai dan keyakinan suku mempengaruhi penilaian mengenai tekanan, semakin banyak penilaian positif terkait dengan *coping* yang lebih baik (Antonovsky & Sourani, 1988) Contoh, dalam suku Jawa terdapat dengan istilah “legowo”, dimana istilah tersebut diartikan dengan menerima kondisi yang terjadi sebagai ketetapan Tuhan.

2. Pendidikan Orang tua

Berdasarkan penelitian Simanjuntak (2011) bahwa terdapat aspek pendidikan orang tua yang juga berperan penting dalam peningkatan *mean* resiliensi keluarga. Simanjuntak (2011) juga menemukan bahwa orang tua dengan tingkat

pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki pemikiran yang lebih terbuka dalam memandang masalah (*self direction*), akan terdorong untuk mencapai kesuksesan (*achievement*), serta akan lebih mementingkan kesejahteraan anak yang tercermin melalui pola pengasuhan yang hangat (*benevolence*).

3. Sumber pendapatan

Resiliensi sebuah keluarga akan menguat apabila keluarga didukung oleh tersedianya sumber pendapatan berupa *dual income* (Black & Ford-Gilboe, 2004). Hal tersebut dijelaskan pula oleh Benzies dan Mychasiuk (2008) yang menyatakan bahwa resiliensi juga akan semakin menguat apabila keluarga didukung oleh tersedianya sumber pendapatan baik dari suami maupun istri.

2.1.4 Pengukuran *Family Resilience*

Resiliensi keluarga diukur menggunakan *Walsh Family Questionnaire* (WFRQ) yang disusun oleh Walsh. Dalam penelitian ini WFRQ digunakan untuk mengukur penilaian ibu yang memiliki anak spektrum autisme terhadap *family resilience*. Menurut Walsh (2012), WFRQ dapat digunakan pada salah satu anggota keluarga sebagai representasi keluarga (*family representative*) atau dapat digunakan pada keluarga (multiperspektif).

2.2 *Parenting Stress*

2.2.1 Definisi *Parenting Stress*

Abidin (dalam Ahern, 2004) mengatakan bahwa *parenting stress* digambarkan sebagai kecemasan dan ketegangan yang melampaui batas dan berhubungan dengan peran ibu dan interaksi antar orang tua dengan anak. *Parenting stress* mendorong kearah tidak berfungsinya pengasuhan pada orang tua terhadap anak serta menjelaskan ketidaksesuaian respon orang tua dalam menghadapi

konflik dengan anak-anak mereka (Ahern, 2004). Sementara itu, Pianta & Egeland (dalam Ahern, 2004) menemukan bahwa tingginya stres pada orang tua berhubungan dengan gaya pengasuhan yang kurang kooperatif, kurang sensitif. Menurut Abidin (dalam Ahern, 2004) mendefinisikan *parenting stress* merupakan perasaan cemas dan tegang yang melampaui batas dan secara khusus berhubungan dengan peran orang tua dan interaksi orang tua dan anak. Sementara itu menurut Deater-Deckard (dalam Lestari, 2012) mengatakan definisi *parenting stress* merupakan serangkaian proses yang membawa pada kondisi psikologis yang tidak disukai dan reaksi psikologis yang muncul dalam upaya beradaptasi dengan tuntutan peran sebagai orang tua.

Adapun menurut Raphael, Zhang, Liu & Giardino (dalam Hsiao, 2017) bahwa *parental stress* adalah persepsi keluarga yang tidak seimbang antara pengasuhan dengan sumber daya yang tersedia yang merupakan salah satu dari banyak faktor yang berkontribusi dalam efektifitas pengasuhan. Faktor yang berhubungan dengan *parental stress* yakni stigma yang sangat erat hubungannya dengan anak disabilitas, status sosial ekonomi keluarga dan dukungan dari komunitas (Altiere & von Kluge; Bonis; Hall; Saisto, Salmela-Aro, Nurmi & Hamesmaki (dalam Hsiao, 2017).

Dari berbagai definisi yang telah dipaparkan oleh beberapa tokoh di atas, penelitian ini menggunakan definisi yang telah dikemukakan oleh Abidin (dalam Ahern, 2004), yakni *parenting stress* merupakan perasaan cemas dan tegang yang melampaui batas dan secara khusus berhubungan dengan peran orang tua dan interaksi orang tua dan anak.

2.2.2 Komponen *Parenting Stress*

Menurut Berry dan Jones (1995), terdapat dua komponen khusus dalam *parenting stress*, yaitu :

- a. Komponen positif (*pleasure*): Kedudukan menjadi orang tua yang menimbulkan tema-tema positif termasuk keuntungan secara

emosional seperti rasa bahagia, rasa cinta dan kesenangan, termasuk juga *self enrichment*.

- b. Komponen negatif (*strain*): Kedudukan menjadi orang tua yang dapat menimbulkan tema-tema negatif seperti besarnya tuntutan pada berbagai sumber daya seperti waktu, tenaga, biaya serta adanya larangan, perasaan malu dan kontrol.

2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Parenting Stress*

Menurut Lestari (2012) faktor-faktor yang dapat mendorong timbulnya stres dalam pengasuhan dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu:

1. Individu

Pada tingkatan ini dapat bersumber dari pribadi orang tua ataupun anak. Kesehatan fisik, kesehatan mental dan emosi orang tua yang kurang baik juga dapat mendorong timbulnya *parenting stress*. Sebaliknya, adapun faktor terjadi pada perilaku anak itu sendiri. Dimana anak yang sedang menderita sakit pada umumnya akan sangat menyita waktu dan perhatian orang tua. Itu akan menjadi salah satu dampak yang dapat mengganggu pekerjaan orang tua. Penyeimbangan antara tuntutan pekerjaan dan keharusan mengurus anak yang sedang sakit dapat menimbulkan stres.

2. Keluarga

Pada tingkatan ini struktur keluarga merupakan faktor yang mendorong timbulnya *parenting stress*. Hubungan yang penuh dengan konflik, baik antara pasangan maupun antara orang tua dengan anak akan berpotensi menimbulkan *parenting stress*. Selain itu, adapun masalah keuangan yang berpenghasilan rendah dan dihadapkan pada tuntutan kebutuhan yang tinggi atau kualitas tempat tinggal yang buruk juga akan menimbulkan stres.

3. Lingkungan

Pada tingkatan ini lingkungan sekitar juga merupakan faktor yang menimbulkan stres dalam pengasuhan. Dimana saat kondisi stres

berlangsung dalam jangka pendek, situasional yang tidak segera diatasi dengan baik akan berlangsung dalam jangka panjang juga.

Sedangkan menurut Hidangmayum (2013), terdapat beberapa hal lainnya yang mampu memengaruhi *parenting stress*, antara lain:

1. Karakteristik Anak :

a. Jenis Kelamin :

Gupta, dkk (dalam Hidangmayum, 2013) membuat sebuah penelitian mengenai stres pengasuhan pada 66 keluarga di New Delhi. Hasilnya ditemukan bahwa keluarga yang memiliki anak dengan jenis kelamin perempuan memiliki kecenderungan stres pengasuhan yang lebih tinggi serta terdapat kecenderungan orang tua untuk melakukan kekerasan dan pengabaian anak daripada keluarga yang memiliki anak dengan jenis kelamin laki-laki.

b. Usia Anak :

Usia anak dapat dikaitkan pada kecenderungan stres pengasuhan pada orang tua, karena pada umumnya di usia-usia tertentu anak memiliki kebutuhan yang meningkat, seperti kebutuhan emosional, kebutuhan finansial bahkan kebutuhan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Dalam penelitian Walker (dalam Hidangmayum, 2013) mengemukakan bahwa anak pada usia yang jauh lebih muda dapat menimbulkan stres pengasuhan yang lebih besar. Sebaliknya, penelitian Macias, Saylor, Rowe dan Bell (2003) menemukan bahwa orang tua yang memiliki anak dengan usia anak yang lebih tua mengalami tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang tua yang memiliki anak berusia lebih muda.

2. Karakteristik Orang tua :

a. Usia Orang tua :

Pada umumnya orang tua dengan usia yang lebih muda seringkali dianggap belum mampu dalam mengasuh seorang anak. Berbeda dengan penelitian Macias, Saylor, Rowe dan Bell (2003) ditemukan bahwa orang tua dengan usia yang lebih tua cenderung mengalami tingkat stres yang lebih tinggi terkait dengan kesehatan sang anak. Meskipun begitu, menurut Boyce dan Behl (dalam Hidangmayum, 2013) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif tingkat stres dan usia orang tua.

b. Pendidikan Orang tua :

Smith, dkk (dalam Hidangmayum, 2013) menemukan bahwa tingkat pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap stres pengasuhan. Pada umumnya, pendidikan orang tua sangat berperan penting terhadap proses pengasuhan anak, sebab perlu dasar-dasar penting yang harus dimiliki oleh orang tua ketika mengasuh seorang anak. Rendahnya pendidikan orang tua dianggap sangat memengaruhi stres pengasuhan yang dialami.

c. Pekerjaan Orang tua :

Orang tua yang bekerja pada umumnya seringkali dikaitkan dengan proses pengasuhan yang kurang baik sehingga menyebabkan adanya ketidaksenjangan antara interaksi orang tua – anak dan mengakibatkan adanya stres pengasuhan. Pada penelitian Forgays, dkk (dalam Hidangmayum, 2013) menyebutkan bahwa tingkat stres pengasuhan lebih tinggi pada ibu yang bekerja dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja.

3. Pendapatan Keluarga :

Pendapatan keluarga yang rendah menunjukkan tingkat stres pengasuhan yang cukup tinggi (Ponnet, dalam Cronin, Becher, Christians, Maher & Dibb, 2015). Status finansial seringkali dikaitkan dengan gejala-gejala kecemasan dan depresi (Cronin,

Becher, Christians, Maher & Dibb, 2015), yang mana akan berdampak pada meningkatnya konflik orang tua, emosi, kognitif dan perilaku sang anak (Cronin, Becher, Christians, Maher & Dibb, 2015). Mengasuh anak khususnya dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus tentunya akan meningkatkan kebutuhan-kebutuhan finansial, apabila keluarga tidak dapat mengimbangi dari segi ekonomi, maka hal tersebut cenderung akan menimbulkan pada stres pengasuhan.

2.2.4 Pengukuran *Parenting Stress*

Pengukuran *parenting stress* ini menggunakan kuesioner *Parental Stress Scale (PSS)* yang disusun oleh Berry dan Jones (1995). Alat ukur ini telah dikembangkan berdasarkan teori yang telah dikemukakannya mengenai *parenting stress* oleh Abidin (dalam Berry & Jones, 1995). Berry dan Jones (1995) menjabarkan bahwa alat ukur PSS secara spesifik memfokuskan pada stres yang disebabkan oleh peran sebagai orang tua melalui gambaran hubungan orang tua dengan anak dan perasaan mereka. PSS dapat digunakan untuk penilaian *parenting stress* pada berbagai karakteristik orang tua, baik pada ibu maupun ayah, dan juga untuk orang tua dengan anak yang memiliki maupun tidak memiliki masalah klinis (Berry & Jones, 1995).

2.3 Autisme

2.3.1 Definisi Autisme

Pada PPDGJ-III (Maslim, 2003) autisme merupakan gangguan perkembangan pervasif yang ditandai oleh adanya kelainan dan/atau hendaya perkembangan yang muncul sebelum usia 3 tahun, dan dengan ciri kelainan fungsi dalam tiga bidang: interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang terbatas dan berulang.

2.3.2 Karakteristik Anak Spektrum Autisme

2.3.2.1 Berdasarkan Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa (Maslim, 2003) terdapat tiga hendaya kualitatif yang menunjukkan karakteristik kelainan fungsi pada anak spektrum autisme, yaitu:

a. Interaksi Sosial

Terdapat beberapa indikasi, yaitu:

- Apresiasi yang tidak adekuat terhadap isyarat sosio-emosional, dimana adanya kurang respon terhadap reaksi emosi orang lain.
- Buruk dalam menggunakan isyarat sosial dan integrasi yang lemah dalam perilaku sosial, emosional dan komunikatif.
- Kurangnya respons timbale balik sosio-emosional.

b. Komunikasi

Terdapat beberapa indikasi, yaitu:

- Kurangnya penggunaan keterampilan bahasa yang dimiliki di dalam hubungan sosial
- Hendaya dalam permainan imajinatif dan imitasi sosial
- Keserasian yang buruk dan kurangnya interaksi timbale balik dalam percakapan
- Buruknya keluwesan dalam bahasa ekspresif dan kreativitas dan fantasi dalam proses proses pikir yang relatif kurang
- Kurangnya respon emosional terhadap ungkapan verbal dan non verbal
- Kurangnya isyarat tubuh untuk menekankan atau member arti tambahan dalam komunikasi lisan.

c. Pola Perilaku yang berulang

Terdapat beberapa indikasi, yaitu:

- Kecenderungan untuk bersikap kaku dan rutin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari
- Terjadi kelekatan yang khas terhadap benda-benda yang aneh, khususnya benda yang tidak lunak

- Anak dapat memaksakan suatu kegiatan rutin dalam ritual yang sebetulnya tidak perlu
- Terjadinya preokupasi yang stereotipik terhadap suatu minat seperti tanggal, rute, jadwal

2.3.2.2 Berikut ini merupakan karakteristik gangguan spektrum autisme berdasarkan DSM-IV revisi IV, yaitu:

- b. Kesulitan dalam interaksi sosial yang terwujud
 - Tidak mampu menjalin interaksi sosial non verbal seperti, kontak mata
 - Kesulitan bermain dengan teman sebaya
- c. Kesulitan dalam berkomunikasi
 - Terlambat dalam berbicara atau tidak berusaha untuk berkomunikasi dengan cara lain (non verbal)
 - Bisa bicara tetapi tidak untuk berkomunikasi
 - Sering menggunakan bahasa yang diulang-ulang
 - Cara bermain kurang imajinatif
- d. Perilaku minat terbatas dan perilaku berulang/repetitive
 - Mempertahankan satu minat atau lebih dengan cara yang khas dan berlebihan
 - Terpaku pada suatu kegiatan yang rutinitas

2.3.3 Faktor-Faktor Penyebab Spektrum Autisme

Menurut Papalia (2009) menyatakan bahwa gangguan dengan spektrum autisme diturunkan dalam keluarga yang kemungkinan bersumber dari genetika yang kuat. Anggota keluarga dari anak dengan spektrum autisme dapat ditunjukkan dengan gejala yang ringan untuk masuk ke dalam diagnosis spektrum autisme (Constantino, dalam Papalia, 2009). Selain itu, komplikasi kehamilan tertentu seperti pendarahan di saluran kencing dan infeksi vagina menunjukkan terdapat hubungan atas angka kejadian gangguan dengan spektrum autisme. Stres berat selama minggu ke-24 sampai dengan ke-28 selama masa kehamilan di usia lanjut,

kehamilan pertama, ancaman keguguran, bius epidural, kelahiran induksi, dan kelahiran dengan operasi caesar dapat menyebabkan atau berkecenderungan anak yang dilahirkan akan mengidap spektrum autisme (Glasson, dalam Papalia 2009) serta faktor lingkungan seperti terpapar viru atau zat kimia tertentu dapat memicu kecenderungan spektrum autisme yang telah diturunkan (Papalia, 2009).

2.3.4 Ibu yang Memiliki Anak Spektrum Autisme

Peran orang tua terhadap perkembangan seorang anak sangat diperlukan, salah satunya adalah Ibu. Ibu merupakan tokoh utama dalam perkembangan seorang anak. Menurut Werdiningsih dan Astarani (2012) bahwa peran seorang ibu sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Ibu berperan sebagai pendidik utama sehingga ia harus menyadari dalam mengasuh anak dilakukan secara baik dan sesuai dengan perkembangan anak. Ibu merupakan orang pertama yang mengajak anak untuk berkomunikasi sehingga anak memahami bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain dengan menggunakan bahasa. Lingkungan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak khususnya adalah keluarga (Werdiningsih dan Astarani, 2012).

Setiap orang tua mengharapkan seorang anak dengan perkembangan yang sempurna. Tetapi faktanya adalah tidak semua anak terlahir dengan kondisi yang sempurna seperti orang tua harapkan, salah satunya adalah anak spektrum autisme. Hadirnya seorang anak dengan memiliki spektrum autisme akan cenderung membuat ibu mengalami perasaan bersalah dan stres serta lebih mudah terganggu secara emosional (Purnomo, 2015). Memiliki anak dengan spektrum autisme merupakan tantangan tersendiri bagi ibu dalam memberikan pendampingan dan pengasuhan pada anaknya. Hal tersebut dikarenakan ibu yang memiliki anak dengan spektrum autisme akan memiliki stres yang lebih besar dan penyesuaian diri yang lebih sulit dibandingkan dengan ibu yang memiliki anak yang normal (Sari dkk, 2011). Menurut Rahmawati dkk (2013) bahwa stres pada ibu yang memiliki anak spektrum autisme merupakan

kondisi yang tidak menyenangkan yang disebabkan oleh adanya tuntutan internal maupun eksternal yang dapat membahayakan individu sehingga individu bereaksi secara fisiologis maupun psikologis. Hal ini terbukti dengan adanya hasil penelitian yang dilakukan oleh Pujiani (dalam Saichu, 2016) bahwa terdapat dampak psikologis orang tua yang memiliki anak spektrum autisme yaitu ketidakberdayaan karena kurangnya pengetahuan mengenai autisme, kecemasan akan masa depan anak, rasa malu, merasa bersalah, *self-esteem* yang rendah, peningkatan perilaku beragama, stres, frustrasi, *shock* dan jengkel serta adanya krisis yang berupa emosi terkait dengan merawat anak dengan spektrum autisme.

2.4 Dinamika Hubungan *Family Resilience* dengan *Parenting Stres* Pada Ibu Yang Memiliki Anak Spektrum Autisme

Hadirnya seorang anak dengan spektrum autisme akan cenderung membuat ibu mengalami perasaan bersalah dan stres serta lebih mudah terganggu secara emosional (Purnomo, 2015). Menurut Rahmawati, Machmuroch, & Nugroho (2013) bahwa stres pada ibu yang memiliki anak dengan spektrum autisme merupakan kondisi yang tidak menyenangkan yang disebabkan oleh adanya tuntutan internal maupun eksternal yang dapat membahayakan individu sehingga individu bereaksi secara fisiologis maupun psikologis. Hal ini juga memungkinkan ibu yang mengalami perasaan tidak kuat untuk mengatasi stigma-stigma negatif yang berasal dari dalam dan luar lingkungan. Munculnya tuntutan serta kebutuhan yang bersifat harus, mengakibatkan ibu mendapatkan berbagai macam tekanan dan seringkali berpengaruh terhadap proses pengasuhan pada sang anak. Hal inilah disebut juga *parenting stress*.

Kehadiran anak dengan spektrum autisme menjadi suatu tantangan tersendiri bagi keluarga, sehingga keluarga sering kali mengalami kesulitan dan mendapat tekanan dalam mengasuh anaknya. Mengasuh anak dengan berkebutuhan khusus cenderung meningkatkan stresor yang dimiliki oleh keluarga. Sehingga kemungkinan keluarga tersebut tidak adaptif dalam menghadapi stresor. Stresor yang dialami oleh ibu dapat

berupa emosi yang terkait dengan mengasuh anak dengan spektrum autisme yang mencakup kecemasan, frustrasi, kesedihan, kekesalan, permasalahan keuangan, serta beban dalam mengasuh (Apostelina, 2012). Hal tersebut akan menimbulkan kesulitan dalam meningkatkan atau mempertahankan resiliensi yang dimiliki oleh keluarga (Erdem & Slesnick, 2010) serta mengakibatkan penurunan terhadap *family resilience* yang dipersepsikan oleh ibu (Becvar, 2013). Dengan begitu, untuk mengimbangi faktor-faktor resiko yang muncul pada ibu, keluarga dapat membantu dengan memiliki faktor-faktor yang memperkuat keluarga dalam menghadapi permasalahan agar dapat meningkatkan resiliensi serta dapat beradaptasi dengan masalah yang sedang dihadapi oleh ibu. Keluarga yang resilien mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri terhadap transisi yang umumnya terjadi dalam kehidupan maupun ketika masa kritis (Simon, Murphy, dan Smith, 2005). Oleh sebab itu, keluarga harus mendapatkan kemampuan untuk dapat bangkit kembali dari kesulitan kemudian menjadi lebih kuat dan mampu mengambil makna dari kesulitan yang dihadapi yang disebut dengan *family resilience* (Walsh, 1998).

Walsh (1998) mengungkapkan beberapa komponen *believe system*, *organizational patterns* serta *communicational process* sebagai faktor protektif dalam resiliensi keluarga. Adapun tiga komponen tersebut saling berkaitan sehingga mampu untuk meningkatkan resiliensi keluarga dan mengurangi stresor-stresor yang ada. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa hadirnya kemampuan keluarga yang dipersepsikan berkaitan dengan menurunnya tingkat stres yang dirasakan. Hal demikian juga ditemukan pada penelitian Nurussyifa (2018) yang mengatakan bahwa tinggi rendahnya tingkat *family resilience* yang dipersepsikan oleh ibu berkontribusi dengan *parenting stress* yang dialami. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa *family resilience* terbukti berhubungan dalam menurunkan tingkat stres, khususnya pada stres pengasuhan (Plumb, 2011). Selain itu, Walsh (2002) juga kembali berpendapat yang sama bahwa *family resilience* berkontribusi dalam penurunan tingkat stres